

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan Negara Kepulauan dengan beragam suku, budaya, adat istiadat dan agama di dalamnya. Masyarakat Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke ini mempunyai budaya serta adat istiadat yang beragam dan menjadi identitas daerah tersebut. Selain memiliki adat dan budaya yang berbeda, Indonesia juga memiliki beragam agama yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu.

Agama dalam kajian Antropologi dilihat sebagai salah satu unsur kebudayaan yang bisa dipelajari melalui perspektif evolusi, fungsi, dan peranannya dalam masyarakat. Soekanto (1969: 40) menyatakan kebudayaan bersifat universal tetapi perwujudannya memiliki ciri khusus yang sesuai dengan situasi maupun tempatnya. Jika dipelajari lebih lanjut, Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang memiliki beberapa persamaan yang ditimbulkan oleh dampak ekologis dan dampak sosial lainnya yang telah menyesuaikan diri di dalamnya. Beberapa persamaan itu diantaranya persamaan yang berhubungan dengan kegiatan yang bersifat keagamaan.

Sebagai makhluk yang disebut *zoon politikon*, manusia dasarnya suka bergaul, berinteraksi dan berkumpul dengan sesama atau dalam artian makhluk sosial (Herimanto, 2012: 44). Salah satu bentuk terkecil hidup bersosial yaitu dimulai dengan keluarga. Terdapat lima hal mendasar dalam kehidupan manusia

yakni kelahiran, pekerjaan, rezeki, pernikahan dan kematian. Pernikahan adalah suatu hal yang penting dalam fase kehidupan manusia. Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sakral bagi setiap agama yang ada di dunia termasuk Indonesia.

Berdasarkan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 disebutkan bahwa “Perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dalam Pasal 2 juga disebutkan “Perkawinan dikatakan sah apabila dilengkapi dengan hukum setiap agama dan keyakinan, dan setiap perkawinan dicatat dengan peraturan dan pedoman materil”.

Menurut adat di Indonesia, tujuan dari dilaksanakannya pernikahan salah satunya yaitu untuk menjaga nama baik keluarga, selain itu pernikahan dilakukan dengan tujuan mendapatkan keturunan yang dimana menurut sebagian orang keturunan cukup penting dalam sebuah rumah tangga. Berbicara tentang Indonesia bukan hanya berbicara tentang bahasa daerah dan kuliner yang khas dan beragam, tetapi juga tentang tradisi. Dimana pernikahan juga termasuk ke dalam tradisi.

Tiap-tiap daerah mempunyai tradisi dan prosesi pernikahan yang unik dan berbeda, salah satunya yaitu tradisi pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya masyarakat di Desa Naru Barat Kecamatan Sape. Tradisi tersebut dinamakan Tradisi *Peta Kapanca*. Tradisi *Peta Kapanca* adalah satu diantara rangkaian upacara yang dilakukan oleh calon pengantin sebelum digelarnya pernikahan. Tradisi *Peta Kapanca* sudah ada sejak

zaman Kesultanan Bima dan menjadi warisan turun temurun yang harus tetap dilestarikan oleh masyarakat Bima sendiri.

*Peta Kapanca* terdiri dari dua kata yaitu *peta* yang bermakna tempel / menempel serta *Kapanca* berarti daun pacar yang ditumbuk halus. Maka Upacara *Peta Kapanca* merupakan acara pelumatan daun pacar atau inai berwarna merah pada kuku-kuku dan telapak tangan serta kaki calon pengantin yang dipakaikan oleh para tetua yang hadir secara bergiliran. Biasanya dilakukan oleh 3, 5, 7 (angka ganjil) orang yang dianggap tetua di daerah tersebut. Tujuannya yaitu selain sebagai penanda bahwa mereka akan segera melepas masa lajangnya, juga untuk menandakan bahwa si calon pengantin pria dan wanita tersebut akan segera mengemban tugas dan kewajiban sebagai sepasang suami dan istri. Mereka perlu berusaha dengan ikhlas dan penuh tekad untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera serta sakinnah mawaddah warahmah.

Dengan diadakannya Tradisi *Peta Kapanca*, maka berarti calon pengantin tersebut akan melakukan pernikahan pada esok harinya. *Peta Kapanca* ini biasanya dilaksanakan pada malam hari di rumah si calon pengantin perempuan. Pada proses pelaksanaannya sendiri terdapat perbedaan di tiap desa. Ada yang melaksanakan *Peta Kapanca* pada malam hari setelah akad nikah, ada juga yang melaksanakannya pada malam sebelum akad nikah dilakukan. Masyarakat Desa Naru Barat sendiri terbiasa melakukan Tradisi *Peta Kapanca* ini pada malam setelah akad nikah dilaksanakan pada siang atau pagi harinya. Namun meski memiliki perbedaan tidak lantas mengubah nilai dan makna serta rangkaian pada Tradisi *Peta Kapanca*.

Kota Bima adalah wilayah yang terletak di bagian timur Pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bima atau juga disebut "*Dana Mbojo*" adalah salah satu kabupaten di Indonesia yang memiliki beragam masyarakat dan adat istiadat yang kemudian menjadi kepribadian kelompok masyarakat Bima.

Masyarakat Bima sangat memegang teguh pada budaya Hindu, Budha serta kepercayaan nenek moyangnya pada masa itu. Hal tersebut akhirnya berpengaruh terhadap penyebaran Agama Islam di Tanah Bima. Abad ke-17 Agama Islam masuk ke tanah Bima melalui kecamatan Sape. Beberapa ulama yang diutus oleh Raja Gowa, Tallo, Luwu, dan Bone adalah yang konon membawa ajaran Islam ke Tanah Bima. Sejak Islam masuk dan menjadi agama kepercayaan masyarakat Bima, maka terjadilah perubahan pada pola kehidupan sosial masyarakat Bima. Perubahan itu terlihat dari adat istiadat masyarakat Bima yang bercorak Islam. Adat istiadat dan tradisi tersebut diantaranya adat perkawinan, upacara *suna ra ndoso* (khitanan), upacara *Hanta Ua Pua* (Maulid Nabi), upacara khatam Al-Qur'an, seni dan pakaian.

Dalam kehidupannya orang Bima atau lebih dikenal dengan *Dou Mbojo* tidak lepas dari yang namanya budaya. Sebelum Islam masuk ke Tanah Bima, masyarakat Bima sangat menaati Hukum Adat Tanah Bima (HATB) sebagai sumber hukum Kesultanan Bima. Di dalamnya diatur segala aspek kehidupan mulai dari aturan pemerintahan sampai pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Substansi teks Hukum Adat Tanah Bima adalah pengaturan yang mengandung kebebasan dan komitmen daerah setempat serta larangan menyakiti orang lain, baik secara tulus maupun harta benda dan kehormatan.

Namun, setelah Islam masuk dan Sultan Abdul Kahir *Rumata ma Bata Wadu* sebagai raja ke-26 memeluk Agama Islam maka sejak saat itu sistem Pemerintahan Islam diterapkan. Sultan Abdul Kahir mewasiatkan kepada keluarga kerajaan, jajaran dan rakyat untuk mempraktikkan ajaran Islam dengan benar. Maka berlakulah dua sistem hukum di Kesultanan Bima, yaitu Hukum Adat Tanah Bima dan Hukum Syariat Islam. Tidak ada pertentangan atas pemberlakuan tersebut karena memang dalam Hukum Adat Tanah Bima sendiri mengandung norma-norma ajaran Islam.

Pesan-pesan dakwah yang dibawa oleh para ulama dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Bima karena memang ajaran Islam tidak bertentangan dengan kebudayaan yang sudah lekat dengan mereka. Dakwah dan budaya sendiri memiliki ikatan yang bisa diilustrasikan sebagai bentuk interelasi. Hubungan agama dengan kebudayaan bersifat dialogis. Karena agama secara praktis adalah hasil dari interpretasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat berdasar pada kebudayaannya. Sedangkan kebudayaan merupakan hal yang tidak tetap bergantung pada keyakinan agama masyarakat tersebut.

Kuntowijoyo (2001: 196) menyatakan bahwa kolaborasi antara agama dan budaya dapat terjadi karena: a) Agama mempengaruhi budaya dalam perkembangannya, b) Budaya mempengaruhi simbol agama, c) Budaya dapat menggantikan kerangka nilai dan simbol agama.

Dakwah kultural tidak dapat dipisahkan dari berbagai tradisi yang ada di masyarakat. Dakwah kultural sendiri merupakan dakwah yang berfokus pada aspek sosial budaya yang berlaku di masyarakat. Tujuannya yaitu untuk membubuhkan

ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat namun tetap dengan pertimbangan bahwa manusia sebagai makhluk budaya. Juga mempelajari tentang gagasan, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem, serta peristiwa yang mempunyai makna-makna tertentu dalam kehidupan masyarakat. Dengan tujuan agar ajaran Islam dapat dikenal secara efektif oleh daerah setempat.

Akulturasinya antara Agama dan Budaya juga terjadi di Tanah Bima. Akulturasinya tersebut salah satunya yaitu pada proses pernikahan adat masyarakat Bima, yaitu proses Upacara Peta Kapanca. Awalnya dzikir dan doa tidak termasuk dalam rangkaian Upacara Peta Kapanca. Setelah Agama Islam masuk dan menjadi kepercayaan dari masyarakat *Mbojo* (Bima), dzikir dan doa menjadi bagian yang dianggap penting dalam proses Peta Kapanca. Dan kemudian disebut dengan istilah Jiki Kapanca.

Lantunan doa dan dzikir dalam Upacara *Peta Kapanca* ini bertujuan untuk mengingatkan masyarakat Bima umumnya dan masyarakat Desa Naru Barat khususnya untuk selalu berdzikir dan berdoa kepada Allah. Selain itu, doa dan dzikir dalam Tradisi *Peta Kapanca* bertujuan untuk memohon agar diberi keselamatan dan berharap agar pasangan yang akan segera menikah dapat berjalan lancar dan hidup bahagia di dunia maupun akhirat kelak.

Dzikir dan doa juga bertujuan mengirim permohonan ampun kepada Allah supaya masyarakat dan pasangan yang baru menikah atau calon pengantin terbebas dari siksa kubur, siksa neraka, dan akhirnya masuk surga penuh dengan kenikmatan, dan kedamaian abadi tanpa batas. Upacara *Peta Kapanca* selain untuk

saling mendoakan, juga memberikan dampak positif bagi yang didoakan yaitu pasangan pengantin.

Dengan kata lain, Tradisi *Peta Kapanca* tidak hanya sekedar upacara penempelan daun pacar pada calon pengantin. Tetapi juga menjadi salah satu media dakwah Islam bagi masyarakat Bima umumnya. Meskipun Tradisi *Peta Kapanca* bercorak tradisi lokal, namun ternyata di dalamnya mengandung nilai ajaran Islam yang bersifat universal. Maka secara tidak langsung Tradisi *Peta Kapanca* ini menjadi media untuk mewariskan nilai ajaran Islam.

Maka berdasar pada latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu **“Tradisi *Peta Kapanca* Dalam Pernikahan Masyarakat Bima Sebagai Media Dakwah (Studi di Desa Naru Barat Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat)”**

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus peneliti pada penelitian ini yakni:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi *Peta Kapanca* dalam pernikahan masyarakat Desa Naru Barat Kabupaten Bima ?
2. Bagaimana nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi *Peta Kapanca* di Desa Naru Barat Kabupaten Bima ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Peta Kapanca* dalam pernikahan masyarakat di Desa Naru Barat Kabupaten Bima.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Tradisi *Peta Kapanca* di Desa Naru Barat Kabupaten Bima.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Akademis, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Tradisi *Peta Kapanca* sebagai media dakwah kultural. Juga dapat memberikan informasi secara tertulis kepada khalayak dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis, diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengenalkan salah satu budaya di Indonesia yang masih dilaksanakan oleh masyarakat modern.

### **E. Landasan Pemikiran**

#### **1. Landasan Teoritis**

##### **a. Teori Etnografi Komunikasi**

Etnografi komunikasi lebih berfokus pada sosiolinguistik dan budaya dari suatu peristiwa tertentu. Dalam sosiolinguistik, interaksi sosial merupakan proses tiada akhir yang melibatkan komunikasi di dalamnya dan sebagian besar

komunikasi antarmanusia tersebut terjadi dengan menggunakan Bahasa. Bahasa merupakan inti dari komunikasi dan juga berperan sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi tersebut, manusia akan membentuk masyarakat dan kebudayaannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bahasa memiliki peran dalam pembentukan kebudayaan pada manusia.

Etnografi komunikasi merupakan salah satu cabang dari ilmu Antropologi. Etnografi sendiri diartikan sebagai pengkajian peranan Bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yakni cara-cara bagaimana Bahasa tersebut digunakan dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda (Kuswarno, 2008: 11).

Etnografi komunikasi adalah pendekatan terhadap sosiolinguistik Bahasa, yakni untuk melihat penggunaan Bahasa secara umum yang dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural (Ibrahim, 1992: 277). Sehingga pada akhirnya tujuan deskripsi etnografi adalah guna memberikan pemahaman umum tentang pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggotanya.

Etnografi komunikasi merupakan gabungan dari sosiologi (analisis interaksi dan identitas peran) dengan antropologi (kebiasaan penggunaan Bahasa dan filosofi yang melatarbelakanginya) dalam konteks komunikasi atau pada saat Bahasa diganti (Kuswarno, 2008:13). Namun makna etnografi komunikasi akan berbeda dengan antropologi linguistic dan sosiolinguistik, karena etnografi komunikasi berfokus pada perilaku-perilaku komunikasi yang mengaitkan antara Bahasa dan budaya. Sehingga fokusnya tidak hanya pada fonologi dan gramatika Bahasa tetapi

juga pada struktur sosial yang mempengaruhi Bahasa dan kebudayaan dalam kosa kata Bahasa.

Dalam pengkajiannya, etnografi menggabungkan antara Bahasa, komunikasi, dan juga kebudayaan. Namun meskipun demikian, istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian etnografi komunikasi berbeda dengan istilah yang digunakan dalam Bahasa, komunikasi maupun antropologi. Berikut beberapa istilah yang menjadi dasar dalam penelitian etnografi komunikasi (Kuswarno. 2008: 38-45):

- 1) **Masyarakat Tutur (*Speech Community*)**. Masyarakat tutur dalam etnografi komunikasi dapat disebut sebagai objek penelitian. Masyarakat dalam etnografi komunikasi sendiri merupakan masyarakat komunikatif tertentu. Dalam suatu masyarakat tutur pun bisa saja terdiri dari masyarakat tutur yang lebih kecil. Karena manusia sebagai makhluk sosial sudah terlebih dahulu memberikan label pada masing-masing tindakannya. Etnografi menekankan bahwa kaidah untuk berbicara dapat berbeda antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya. Maka dalam penelitian etnografi komunikasi definisi mengenai kelompok sosial tersebut harus tepat.
- 2) **Aktivitas Komunikasi**. Aktivitas komunikasi sama dengan peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Setelah mengidentifikasi masyarakat tutur sebagai objek penelitian, maka langkah selanjutnya yaitu mendapatkan aktivitas komunikasi. Aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang di dalamnya ditemukan

peristiwa-peristiwa khas yang melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan konteks komunikasi tertentu.

- 3) **Komponen Komunikasi.** Komponen komunikasi dalam etnografi komunikasi yaitu tipe peristiwa komunikatif, topik peristiwa komunikatif, tujuan dan fungsi peristiwa secara umum, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, serta norma-norma interpretasi.
- 4) **Kompetensi Komunikasi.** Kompetensi komunikasi akan melibatkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa dan format komunikasi dalam peraturan sosial tertentu. Karena kompetensi komunikasi melibatkan aspek budaya dan juga sosial, maka kompetensi komunikasi merujuk pada pengetahuan dan keterampilan komunikatif suatu kelompok masyarakat tertentu. Namun perlu diperhatikan bahwa kompetensi komunikasi dapat bervariasi pada tingkat individu sehingga kompetensi komunikasi ini tidak dapat berlaku seterusnya melainkan dinamis. Yaitu mengikuti perubahan individu yang menggunakannya.
- 5) **Varietas Bahasa.** Setiap masyarakat mempunyai varietas kode Bahasa dan cara berbicara yang biasa digunakan oleh anggota masyarakat tutur. Setiap individu mempunyai banyak pilihan Bahasa, ini bergantung pada siapa, kapan dan dimana dia berkomunikasi. Pilihan Bahasa dan tipe Bahasa ini juga hanya dipahami oleh masyarakat tutur yang menggunakannya. Pemolaan komunikasi dan varietas Bahasa inilah yang nantinya menjadi tujuan utama dalam penelitian etnografi komunikasi. Karena penjelasan

varietas Bahasa dengan sendirinya dapat menjelaskan pola komunikasi yang digunakannya.

### **b. Konsep Tradisi**

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat-istiadat yang diturunkan dari nenek moyang yang belum selesai di mata masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Tradisi dalam bahasa Latin disebut *trader* atau *traderer* yang artinya mengirim, menyerahkan, memberi perlindungan. Tradisi adalah suatu pemikiran, keyakinan, atau karakter dari masa lampau yang diturunkan secara simbolis yang memiliki arti penting khusus bagi suatu perkumpulan lokal.

Tradisi sama dengan adat istiadat, yang berarti kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan penduduk asli yang berkaitan dengan nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang saling terikat, yang kemudian menjadi sebuah sistem peraturan dan mencakup segala bentuk sistem budaya dari suatu kebudayaan yang berfungsi untuk mengatur tindakan sosial.

Tradisi menurut Van Reusen (1992: 115) merupakan sebuah warisan nenek moyang atau kaidah-kaidah, adat istiadat, dan norma. Tradisi bukanlah sesuatu yang bisa berubah, menurutnya tradisi adalah sesuatu yang dipandang sebagai perpaduan tingkah laku manusia dan pola kehidupan manusia secara keseluruhan

Harapandi Dahri (2009: 76) berpendapat bahwa tradisi adalah sesuatu hal yang sudah menjadi kebiasaan dan dilaksanakan secara berkepanjangan dengan beragam norma, kaidah, dan aturan juga simbol yang masih aktif di masyarakat setempat.

Dengan demikian, Tradisi dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dulu dan diwariskan secara turun temurun baik berupa symbol, nilai, prinsip, benda, maupun aturan-aturan. Tradisi juga dapat berubah sesuai dengan kondisi masyarakat serta perkembangan zaman yang semakin berubah.

Selain sebagai warisan turun temurun, tradisi berfungsi untuk memberikan pengakuan terhadap budi pekerti, kepercayaan, dan aturan yang sudah ada. Juga memberikan symbol identitas yang dapat meyakinkan dan sikap primodialisme terhadap bangsa, komunitas maupun kelompok.

### c. Tradisi *Peta Kapanca*

Tradisi *Peta Kapanca* adalah satu diantara upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Bima pada umumnya. *Peta Kapanca* tidak hanya dilakukan dalam upacara pernikahan, tetapi juga pada upacara khitanan (*Suna ra Ndosu*). *Kapanca* merupakan salah satu jenis tumbuhan yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan nama tumbuhan pacar atau daun pacar.

Makna Tradisi *Peta Kapanca* yakni prosesi menumbuk daun pacar menjadi halus kemudian di tempelkan pada kuku-kuku, telapak tangan dan kaki pengantin perempuan yang dilaksanakan di malam sebelum atau sesudah akad nikah.

Sebelum acara *Peta Kapanca* dilaksanakan pada malam harinya, ada sejumlah rentetan proses pra-acara yang harus dilakukan sebelumnya yaitu acara mandi uap atau disebut dengan acara *sangongo*. Acara *Sangongo* atau dalam masyarakat Bima akrab disebut dengan acara *Boho Oi Mbaru*. *Boho Oi Mbaru*

dilakukan sebelum pengantin wanita dirias dan diarak ke *Uma Ruka* (mahligai tempat dilaksanakannya *Peta Kapanca*).

Setelah itu, pengantin wanita dirias layaknya seorang pengantin dengan menggunakan pakaian adat Bima. Dilakukanlah prosesi *Kalondo Wei*. *Kalondo Wei* adalah proses penjemputan pengantin wanita dari kediamannya menuju *Uma Ruka*. Pengantin wanita diusung dengan menggunakan *Pabule* (Tandu) oleh saudara laki-laki atau kerabat dekatnya dengan diiringi alunan hadrah. Setelah pengantin wanita sampai di *Uma Ruka* barulah acara *Peta Kapanca* sebagai acara inti dimulai (Aminullah dan Nasarudin, 2017: 17).

*Peta Kapanca* ini adalah usaha guna membebaskan diri dari segala sesuatu yang buruk, dengan keyakinan bahwa semua tujuan harus dimulai dengan niat dan usaha yang baik juga. Sehingga bisa dikatakan *Peta Kapanca* ini sangat kental hubungannya dengan nuansa bathin.

#### **d. Konsep Dakwah**

##### **1) Pengertian Dakwah**

Dakwah berasal dari Bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti seruan, panggilan, atau doa. Dimana jika dihubungkan dengan Islam maka bisa dimaknai dengan kegiatan mengajak, menyeru, atau memanggil seseorang kepada Islam.

Ibn Taimiyah dalam buku *Tata Sukayat* (2009: 2) mengatakan bahwa dakwah merupakan seruan untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, juga kepada ajaran yang di bawa oleh para utusan-Nya, serta menaati perintah dan

menjauhi larangannya. Syekh Ali Mahfuz sebagaimana dikutip dalam buku Ismail dan Hotman yang berjudul Filsafat Dakwah (2011: 28) berpendapat dakwah adalah mengajak dan memotivasi manusia untuk melakukan kebaikan serta mencegah mereka melakukan kemaksiatan sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Abdul Munir Mulkan (1993: 100) mengatakan dakwah adalah mengubah individu yang dimulai dari satu keadaan kemudian ke keadaan berikutnya yang lebih baik sejauh keberadaannya benar-benar bertujuan untuk mengakui pelajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan rutinitas sehari-hari daerah setempat semua dalam semua proses untuk dialami bersama.

Maka disimpulkan bahwa dakwah mengandung makna suatu perjalanan menyambut dan menyeru individu untuk beriman kepada Allah dan utusan-Nya, serta membujuk umat manusia untuk terus-menerus mencapai sesuatu yang bermanfaat dan menghindari perbuatan buruk sesuai dengan ajaran dan syariat Islam yang dibawa oleh utusan Allah. Sehingga mendapatkan ketenteraman dalam hidup serta selamat dunia dan akhirat.

## **2) Unsur-unsur Dakwah**

Unsur-unsur dakwah adalah segala sesuatu yang wajib dipenuhi dalam berdakwah, apabila salah satunya tidak terpenuhi maka kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan. Adapun unsur-unsurnya yaitu sebagai berikut:

a) Pelaku Dakwah

Pelaku dakwah atau yang biasa disebut da'i/da'iyah ialah seseorang yang melakukan kegiatan dakwah, baik itu secara lisan, tulisan, maupun melalui perbuatan. Baik dilaksanakan secara individu, pribadi, kelompok atau lembaga.

Seorang da'i haruslah bisa menyampaikan ajaran dakwah baik dakwah tentang Allah, ekologi, maupun kehidupan. Da'I harus mengerti bagaimana menyampaikan dakwah yang benar yang sesuai dengan ajaran Rasul sehingga dakwah yang dilakukan bisa sukses.

Selain itu, sebagai seorang da'I perlu memiliki kemampuan berpenampilan yang baik sehingga menarik perhatian mad'u. Penampilan tersebut bisa menjadi ciri khas atau simbol tersendiri bagi si da'I. Ciri khas tersebut salah satunya bisa dari cara berpakaian dan gaya penyampaian (Fatoni dan Rais, 2018: 218).

b) Objek Dakwah

Objek dakwah atau mad'u adalah orang yang akan menjadi sasaran dalam kegiatan dakwah. Tentu yang menjadi objek dakwah adalah manusia pada umumnya baik individu maupun kelompok, kepada manusia yang sudah beragama Islam atau belum.

Ada tiga golongan mad'u menurut Muhammad Abduh yang dikutip dalam buku Ilmu Dakwah karya Moh. Ali Aziz (2009: 92), yakni:

- (1) Golongan cerdas cendekia yang cinta akan kebenaran, dapat berpikir kritis serta mampu menangkap setiap persoalan.

- (2) Golongan awam, ialah orang-orang yang sebagian besar belum bisa berpikir secara kritis dan mendalam.
- (3) Golongan yang berbeda dengan keduanya, yaitu mereka yang senang membahas atau mendiskusikan sesuatu hal, tetapi masih dalam batas tertentu dan belum mampu untuk membahasnya secara mendalam.

c) Materi Dakwah

Materi dakwah yaitu pesan-pesan sebagai pelajaran atau ajaran Islam yang harus disampaikan kepada objek dakwah (*mad'u*) sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Terdapat empat pokok masalah dalam materi dakwah, yaitu:

- (1) Masalah Akidah, yaitu materi dakwah yang berisi tentang akidah dan keimanan yang merupakan objek utama dalam kegiatan dakwah.
- (2) Masalah Syariat atau disebut juga dengan hukum. Materi dakwah tentang syariat ini sangat luas cakupannya dan juga bersifat mengikat bagi umat Islam. Karena di dalamnya mengandung kemaslahatan sosial dan moral, serta bertujuan untuk menggambarkan kebenaran dan kejadian secara cermat terhadap dalil-dalil.
- (3) Masalah Muamalah. Muamalah merupakan ibadah yang merangkum tentang hubungan dengan sesama makhluk dalam bentuk beribadah kepada Allah. Dalam Islam, urusan muamalah lebih besar porsinya daripada urusan ibadah.
- (4) Masalah Akhlak. Akhlak artinya budi pekerti atau tingkah laku. Maka akhlak erat kaitannya dengan masalah *tabi'at* atau perilaku manusia. Dalam

Islam, akhlak meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi kondisi jiwanya.

d) Media Dakwah

Media (*washilah*) dari Bahasa Arab berasal dari *al-wuslah*, *al-Ittisal* yang bermakna segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud. Secara terminologi, berarti sesuatu yang mendekatkan kepada sesuatu yang lain. Dengan kata lain, media dakwah merupakan alat atau sarana yang digunakan sebagai perantara untuk melakukan kegiatan dakwah. Media bisa berupa lisan, tulisan, audio, visual, dan keteladanan.

Dalam konteks dakwah, *washilah* menurut Muhammad Abu al-Fatah (2001: 48) dibagi menjadi dua, yaitu: *Washilah maknawiyah* dan *Washilah Madiyah*. *Washilah Maknawiyah* berarti media yang bersifat imateri, seperti rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan *Washilah Madiyah* berarti media yang bersifat material, yakni segala bentuk alat yang dapat dilihat dan dirasakan oleh indra yang membantu da'I menyampaikan dakwahnya.

Dalam penggunaan media dakwah sebagai sarana dakwah, para da'I haruslah menjaga etika dan ketentuan-ketentuan berikut:

- (1) Media dakwah tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.
- (2) Dalam penggunaan media dakwah tidak boleh menjurus pada hal-hal yang diharamkan oleh agama dan menimbulkan kerusakan.
- (3) Dapat dipergunakan dengan baik.
- (4) Media relevan dengan situasi dan kondisi konteks dakwah.

- (5) Media dapat menjadi perantara untuk menghilangkan kesesatan dari orang-orang yang ingkar.
- (6) Dalam tahapan penggunaannya jelas.
- (7) Fleksibel digunakan sehingga sesuai dengan kondisi mad'u, adat, kepercayaan, dan kebudayaannya.
- (8) Dapat digunakan dalam berbagai situasi waktu dan keadaan.

e) Metode Dakwah

Metode adalah cara-cara yang dapat ditempuh untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana, kerangka kerja, dan sikap manusia. Metode dakwah adalah berbagai macam cara yang dapat ditempuh dalam melakukan kegiatan dakwah sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan, khususnya keberadaan *mad'u* yang *al-salam* baik di dunia maupun di akhirat.

Terdapat tiga metode yang menjadi dasar dalam kegiatan dakwah, yaitu:

- (1) Metode Hikmah. Adalah sebuah metode komunikasi dakwah yang digunakan untuk mengajak manusia kepada Islam dengan ramah, penuh kesabaran, dengan perkataan yang lembut, dan lapang dada tetapi juga tidak melebihi batas ukurannya. Sehingga *mad'u* tidak merasa terpaksa, maupun tertekan selama kegiatan dakwah.
- (2) *Maw'izhah al-Hasanah*. Yakni memberikan nasehat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik. Menggunakan bahasa yang baik, dapat diterima, dan tidak menyinggung pihak *mad'u*.
- (3) *Mujadalah*. Yaitu berdiskusi dengan cara yang baik dan benar. *Mujadalah* biasanya adalah strategi terakhir yang dapat digunakan untuk berdakwah

kepada mad'u yang memiliki kemampuan intelektual dan memiliki jalan pikiran yang kritis.

#### **e. Dakwah Kultural**

*Culture* dalam Bahasa Inggris berarti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Dalam Bahasa Latin, Kultur disebut *Cultura* yang memiliki arti memelihara, mengerjakan, dan mengolah. Dakwah Kultural menurut Syamsul Hidayat dalam karya Abdul Basit (2013: 170) adalah dakwah yang memperhatikan potensi manusia sebagai makhluk yang berbudaya dengan tujuan untuk menghasilkan budaya alternatif yang Islami, yaitu berkebudayaan yang dijiwan dengan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam serta melepas diri dari budaya yang bersifat musyrik, takhayul, bid'ah, dan khufarat.

Islam dan adat istiadat setempat muncul dalam situasi yang setara untuk pertukaran inovatif sehingga salah satunya tidak berada pada posisi yang lebih rendah dan mengakibatkan mentalitas yang umumnya melemahkan. Perpaduan Islam dan adat inilah yang kemudian berkembang menjadi lingkungan yang melimpah sehingga Islam tidak kosong dalam realitas yang hakiki.

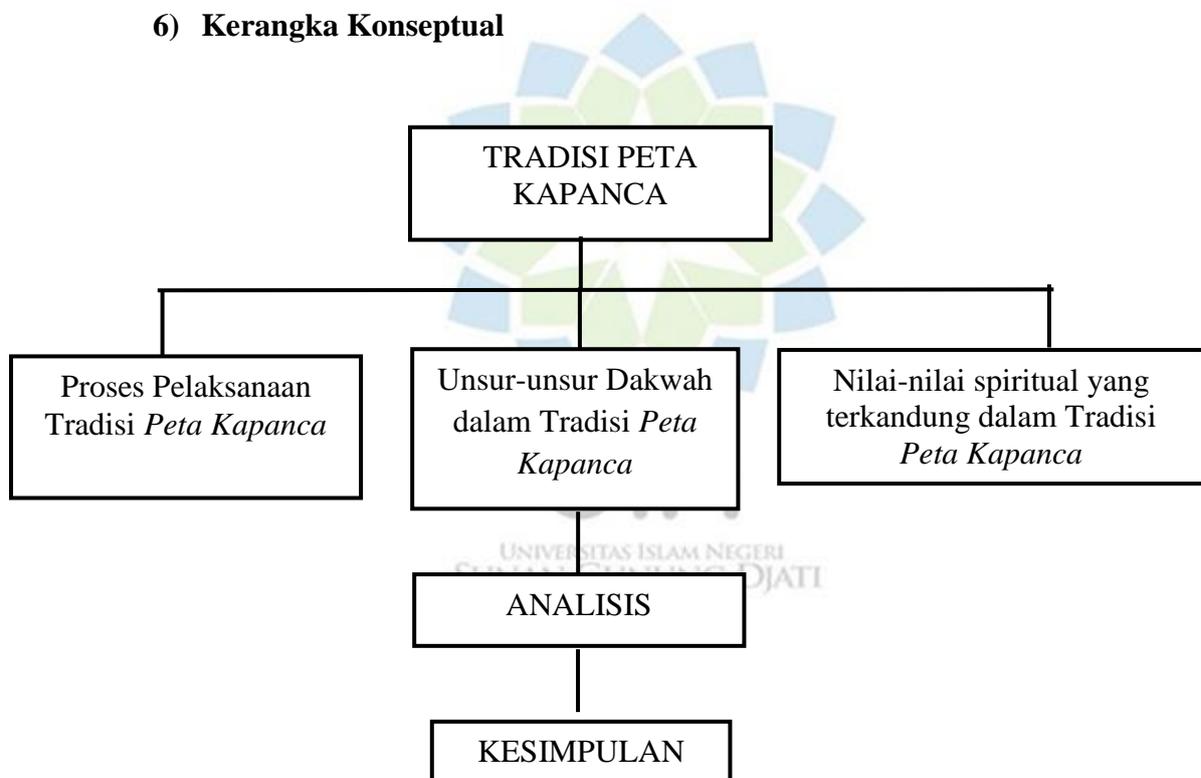
Islam adalah agama yang berada pada posisi menerima adat serta menyesuaikan dengan budaya baru yang dapat diakui oleh daerah sekitar tetapi tetap berada dalam jalur atau tidak melenceng.

Dakwah kultural dalam proses penyampaiannya memiliki konsep mengedepankan penanaman nilai, kesadaran, dan kepeahaman ideologi dari sasaran

dakwah. Ada dua fungsi utama yang dimiliki oleh dakwah kultural yaitu fungsi ke atas dan fungsi ke bawah.

Fungsi ke atas merupakan tindakan dakwah yang melisankan aspirasi umat Islam terhadap kekuasaan. Sedangkan fungsi ke bawah merupakan penyelenggaraan ide-ide intelektual tingkat atas bagi umat Islam serta rakyat pada umumnya untuk membawa perubahan sosial.

#### 6) Kerangka Konseptual



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

#### 7) Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian Ayu Maryati tahun 2021 yang berjudul “**Bacaan Al-Qur’an dalam Tradisi Peta Kapanca (Studi living Qur’an di Bima, Nusa**

**Tenggara Barat).** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Penelitian ini memaparkan gambaran umum dalam Tradisi *Peta Kapanca* serta menganalisis bacaan Al-Qur'an yang ada dalam Tradisi *Peta Kapanca* tersebut. Hasilnya yaitu *pertama*, bagaimana prosesi bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi *Peta Kapanca*, dan *kedua*, adalah bagaimana pemahaman masyarakat Bima terkait adanya bacaan Al-Qur'an di dalam Tradisi *Peta Kapanca*.

Penelitian kedua yaitu penelitian oleh Junari tahun 2018 dengan judul **“Tradisi *Kapanca* dalam Adat Pernikahan di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima”**. Penelitian ini memaparkan terkait dengan eksistensi *Kapanca* yang terdapat pada adat perkawinan yang ada di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Dimana *Peta Kapanca* yang menjadi warisan turun temurun masih dilestarikan oleh warga masyarakat di Desa Sumi hingga saat ini. Bahkan warga Desa Sumi sendiri mengharuskan adanya *Peta Kapanca* di dalam proses pernikahan sebagai tanda penyempurnaan acara pernikahan. Selanjutnya disinggung juga mengenai pengaruh *Peta Kapanca* dalam kehidupan sosial masyarakat di Desa Sumi.

Penelitian ketiga oleh Safitria tahun 2019 yang diberi judul **“Adat Pernikahan di Desa Rato Kecamatan Bolo Kabupaten Bima (Studi Unsur Islam)”**. Penelitian ini adalah penelitian budaya dengan menggunakan data kualitatif. Di dalamnya dijelaskan mengenai beberapa rangkaian proses yang ada di dalam adat pernikahan masyarakat Desa Rato mulai dari pra acara sampai pada acara inti. Adapun rangkaian tersebut adalah *Panati* (Meminang), *Nge'e Nuru*, *Wa'a Co'i* (pengantaran mahar), *Mbolo Weki*, *Peta Kapanca*, Akad Nikah, *Boho*

*Oi Mbaru*, Dan *Pamanco* (Resepsi). Selain itu dibahas juga mengenai unsur-unsur agama Islam yang terdapat di dalam pernikahan adat masyarakat Desa Rato, salah satunya gotong royong dalam persiapan upacara pernikahan.

Penelitian keempat yaitu oleh Periyo Saputra tahun 2019 dengan judul **‘Pesan Dakwah dalam Tradisi *Ngayikah* Pada Masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur’**. Penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif ini dengan tujuan untuk menjelaskan proses pelaksanaan Tradisi *Ngayikah* sebagai media dakwah bagi masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur. Juga mendeskripsikan terkait pesan dakwah apa saja yang terdapat dalam Tradisi *Ngayikah* tersebut.

Penelitian terakhir yaitu dari Anita Dewi tahun 2021 yang berjudul **“Tradisi *Munjungan* Sebagai Media Dakwah di Masyarakat Desa (Studi Deskriptif di Desa Langgen Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu)”**. Penelitian yang menggunakan metode penelitian analisis deskriptif ini berfokus pada proses pelaksanaan Tradisi *Munjungan*, fungsi Tradisi *Munjungan* sebagai media dakwah di masyarakat Desa dan juga peran unsur dakwah dalam Tradisi *Munjungan* tersebut. Adapun hasilnya yaitu bahwa Tradisi *Munjungan* adalah Tradisi mengunjungi makam leluhur. Fungsinya yaitu untuk mengajak manusia dalam kebaikan melalui tahlil bersama dan juga melalui wayang kulit.

Dengan demikian perbedaan antara kelima penelitian yang terdahulu diatas dengan penelitian ini yaitu fokus penelitiannya. Adapun yang menjadi fokus peneliti pada penelitian ini yaitu analisa Tradisi *Peta Kapanca* sebagai Media Dakwah di Masyarakat Desa Naru Barat Kabupaten Bima. Lebih lanjut akan

dijelaskan rangkaian proses dari *Peta Kapanca* sendiri dan hal-hal yang berkaitan dengan Tradisi *Peta Kapanca*.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Desa Naru Barat Kecamatan Sape Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih karena Desa Naru Barat adalah salah satu Desa di Kecamatan Sape yang masih menjalankan Tradisi *Peta Kapanca* dalam Prosesi Pernikahan. Dan juga peneliti bertempat tinggal di desa tersebut, sehingga diharapkan dapat mempermudah proses berjalannya penelitian.

### **2. Paradigma dan pendekatan**

Paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang digunakan dalam penelitian ini, dimana paradigma ini menganggap bahwa realitas atau kebenaran sosial itu diinterpretasikan oleh individu maupun kelompok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Adapun pendekatan kualitatif bertujuan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menggambarkan realitas yang kompleks serta untuk memperoleh makna. Dengan menggunakan Pendekatan kualitatif melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi maka kepastian data akan lebih terjamin dan dapat diuji kredibilitasnya.

Bagi peneliti penggunaan pendekatan kualitatif ini sangat tepat untuk meneliti permasalahan yang berkaitan dengan Tradisi *Peta Kapanca* dalam Upacara Pernikahan Adat Masyarakat Bima Sebagai Media Dakwah. Karena berdasarkan pada pendapat Denzin dan Lincoln, bahwa penelitian kualitatif adalah

penelitian yang menggunakan setting karakteristik, yang bertujuan untuk menguraikan fenomena yang terjadi dan diselesaikan dengan memasukkan berbagai teknik yang ada (Moleong, 2008: 4).

### **3. Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode deskriptif, dimana metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk menyelidiki dan mempelajari lebih dalam terkait suatu fenomena mengenai individu atau lembaga. Penelitian yang dilakukan berfokus pada suatu kasus tertentu yang kemudian diamati dan dianalisis secara cermat. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif melakukan penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perbuatan atau perilaku yang diamati (Moleong, 2014: 4).

Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan kondisi objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sesuatu hal yang terjadi di lapangan secara alamiah. Ini sejalan dengan alasan peneliti yang ingin mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang Tradisi *Peta Kapanca* dalam Upacara Pernikahan Adat Masyarakat Bima sebagai Media Dakwah secara spesifik, transparan, dan mendalam.

### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

- 1) Data Premier merupakan data yang di dapat langsung oleh peneliti dari informan. Sumber data dalam penelitian diambil secara langsung di lokasi penelitian yaitu di Desa Naru Barat Kecamatan

Sape Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil data diperoleh dari observasi lapangan serta wawancara kepada informan, yaitu pihak-pihak yang menguasai atau yang berkaitan langsung dengan Tradisi *Peta Kapanca*.

- 2) Data Sekunder adalah data tambahan yang di dapat dari berbagai sumber pemahaman dan berbagai sumber seperti buku, media, dan laporan pemeriksaan yang berhubungan dengan Tradisi *Peta Kapanca*.

#### **b. Sumber Data**

Sumber informasi utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan kegiatan, selebihnya adalah informasi tambahan seperti arsip dan lain-lain (Moleong, 2006: 157). Maka dari itu sumber data utama dari penelitian ini berupa kata dan tindakan yang didapatkan dari wawancara, observasi, dokumentasi di lapangan. Kemudian ditambah dengan data yang didapatkan dari buku, jurnal, dan referensi lain yang relevan.

#### **5. Unit Analisis**

Unit analisis merupakan unit yang diteliti dapat berupa perkumpulan, orang, benda atau dasar peristiwa, misalnya kegiatan pribadi atau sebuah kelompok sebagai subjek penelitian (Hamidi, 2010: 95). Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis yaitu Tradisi *Peta Kapanca* dalam Upacara Pernikahan Adat Masyarakat Bima.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Observasi menurut Faisal (dalam Sugiyono, 2014: 225) dapat dilakukan kepada suatu benda, kondisi, keadaan, proses, kegiatan maupun penampilan tingkah laku individu. Observasi merupakan teknik untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari pengamatan langsung ke obyek penelitian. Pada tahap pengamatan, peneliti mengamati objek penelitian secara langsung di lapangan.

### **b. Interview / wawancara**

Interview merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari percakapan langsung antara peneliti dengan informan. Wawancara dilakukan guna memperoleh informasi terkait fakta, keyakinan, keinginan, perasaan, dan lainnya yang dibutuhkan dalam memenuhi tujuan penelitian. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, wawancara sangat penting untuk dilakukan selama proses penelitian. Adapun informan yang akan diwawancarai oleh peneliti yaitu pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan Tradisi *Peta Kapanca* di Bima.

### **c. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi adalah media yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan sistem pendataan langsung melalui dokumen, arsip, laporan harian, dan lainnya. Dalam penelitian kualitatif, teknik dokumentasi adalah sebagai komplemen dari metode observasi dan wawancara yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data pelengkap yang berhubungan dengan Tradisi *Peta Kapanca* berupa foto-foto dan rekaman.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam proses analisis kebenaran data, terdapat empat kriteria yang disebutkan oleh Sugiyono (2013: 324), yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Di penelitian ini, teknik legitimasi informasi yang digunakan oleh peneliti adalah teknik kredibilitas, tepatnya melalui triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pemilahan informasi yang menggabungkan prosedur pemilahan informasi yang berbeda dengan sumber informasi yang ada (Moleong, 2006: 330). Triangulasi merupakan pengecekan kebenaran informasi yang didapat oleh peneliti dari berbagai perspektif. Dalam pendekatan kualitatif, triangulasi digunakan untuk meningkatkan pengukuran validitas dan memperkuat kebenaran data dengan melakukan perbandingan terhadap data tersebut.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data. Dimana teknik ini berfungsi untuk menggali informasi melalui berbagai metode dan sumber data, seperti dokumen, jurnal ilmiah, atau dari hasil wawancara yang dilakukan kepada lebih dari satu informan yang dianggap mempunyai perspektif yang berbeda. Informasi yang didapatkan peneliti dari hasil interview tersebut kemudian dideskripsikan serta dikategorikan apakah terdapat pandangan yang sama, berbeda, atau bisa jadi lebih spesifik. Kemudian dari data-data tersebut peneliti bisa menarik kesimpulan dan selanjutnya melakukan member check (kesepakatan) dengan beberapa informan data tersebut. Sehingga dapat mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang valid terkait penelitian ini.

## **8. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Miles dan Huberman (1992: 16) analisis data kualitatif dilakukan melalui proses reduksi data, data display dan verifikasi.

### **a. Reduksi Data**

Data yang didapat di lapangan direduksi dengan cara dirangkum, dipilih hal yang dianggap pokok, fokus pada hal yang dianggap penting, kemudian di analisis lebih dalam sehingga menghasilkan data atau informasi yang valid. Sugiyono (2016: 247) mengatakan bahwa data yang didapat di lapangan sangat banyak sehingga perlu ketelitian dalam pencatatannya. Reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya jika masih diperlukan. Alat bantu dalam pereduksian data yaitu peralatan elektronik seperti laptop, hp.

### **b. Data Display**

Langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data yang sudah direduksi. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa berupa teks naratif dalam bentuk bagan, grafik, dan catatan lapangan. Peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk teks naratif sehingga memberikan gambaran jelas terkait fokus penelitian.

### **c. Verification**

Selanjutnya penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan bisa saja menjawab rumusan masalah tetapi bisa juga tidak. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya

belum pernah ada, temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya belum jelas dan kemudian menjadi jelas setelah dilakukan penelitian (Sugiyono, 2016: 253).

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk meninjau kembali data-data yang diperoleh dengan mempertimbangkan validitas dan kredibilitasnya sehingga data-data tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya oleh peneliti.

